

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

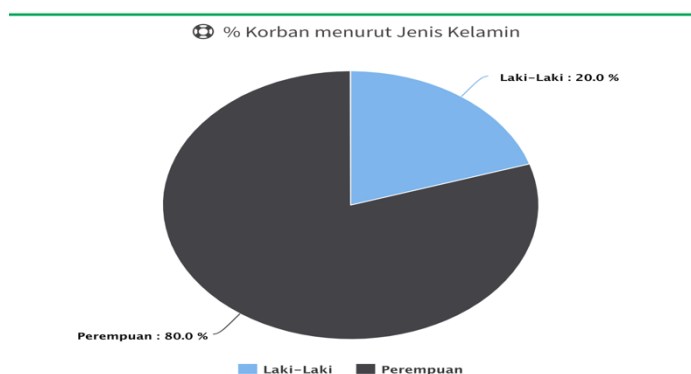
Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sering terjadi di berbagai aspek seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan industri, terutama dalam hal aksesibilitas. Faktor gender terus menjadi pertimbangan utama dalam penempatan perempuan. Meskipun terus dilakukan upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender guna meningkatkan posisi perempuan di Indonesia, faktor-faktor seperti seksualitas dan persepsi tentang kelemahan fisik, meskipun tidak selalu benar, terus dijadikan alasan untuk membatasi partisipasi perempuan di ruang publik. Berbicara mengenai gender, perihal tersebut dapat diartikan sebagai klasifikasi sosial berdasarkan faktor genetik dan biologis. Gender bersifat dinamis dan bukan jenis kelamin yang diperoleh sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipengaruhi oleh interaksi, masyarakat dan media (Gender Bukan Seksual (Jenis Kelamin), 2023). Berbicara mengenai gender, di Indonesia sendiri konteks gender lekat kaitannya dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang merupakan ideologi dimana laki-laki mendominasi dan memiliki kekuatan dan kontrol. Perempuan biasanya dieksploitasi, dirugikan dan memiliki status yang lebih rendah. (Israpil, 2017) Hingga saat ini pun budaya patriarki masih langgeng berkembang dan bisa ditemukan di tatanan masyarakat Indonesia dari segala aspek dan ruang lingkup masyarakat baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan hingga hukum.

Hingga kini, sistem patriarki masih terus berkembang di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Fenomena ini tampak dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan bahkan hukum (Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017). Walaupun budaya ini sedikit demi sedikit tergerus oleh modernisasi, budaya ini masih terus bertahan hingga kini. Seperti yang diamanatkan dalam Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia memiliki hak untuk bisa mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif atas dasar apapun yang mana sudah seharusnya berhak mendapatkan perlindungan atas perlakuan yang bersifat diskriminatif.

Diskriminasi ini berakar pada konstruksi sosial budaya yang patriarkis, menempatkan laki-laki di posisi superior dan perempuan di posisi subordinat. Pandangan-pandangan tradisional terkait peran gender, seperti perempuan bertanggung jawab atas urusan domestik dan laki-laki memegang kendali di ranah publik, terus dilestarikan, mengukuhkan ketidaksetaraan. Lebih lanjut, diskriminasi perempuan diperkuat oleh sistem hukum dan kebijakan yang bias gender. Kurangnya representasi perempuan dalam pembuatan kebijakan dan ketidaktegasan penegakan hukum terhadap pelanggaran hak-hak perempuan turut memperparah masalah. Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sering terjadi di berbagai aspek seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan industri, terutama dalam hal aksesibilitas.

Meskipun berbagai upaya terus dilakukan untuk mempromosikan kesetaraan gender guna meningkatkan posisi perempuan di Indonesia, faktor-faktor seperti seksualitas dan persepsi tentang kelemahan fisik, meskipun tidak selalu benar, terus dijadikan alasan untuk membatasi partisipasi perempuan di ruang publik.

Hal ini semakin terlihat ketika menyoroti negara Indonesia, didapati bahwa masih terjadi pengaduan-pengaduan kekerasan pada perempuan (Komnas Perempuan, 2024). Dari 459.094 pengaduan kasus kekerasan pada perempuan di Komnas Perempuan pada tahun 2023, 339.782 diantaranya adalah kasus kekerasan berbasis gender (KBG). Kemudian dilanjutkan berdasarkan Data terbaru pada tahun 2024 mulai dari tanggal 1 Januari hingga Juni 2024 saat ini telah ada 9.486 Kasus kekerasan dengan total korban Perempuan sebanyak 80.0% dan korban Laki-Laki sebanyak 20% (KPPA, 2024).



Gambar 1. 1 Perbandingan Jumlah Kasus Kekerasan

Sumber: KemenPPA.go.id 2024

Banyaknya kasus kekerasan berbasis gender tersebut menjadi tolak ukur terjadinya salah pengertian mengenai gender itu sendiri. Cara mengomunikasikan peran gender sangat penting agar tidak terjadi stereotip atau pemahaman tertentu yang bisa memberatkan laki-laki dan perempuan. Isu gender juga tidak bisa terlepas dari konteks komunikasi, mengingat komunikasi selalu berkaitan dengan sifat, gender, dan budaya.

Dewasa ini banyak sekali media-media yang dijadikan perantara untuk mengangkat isu ketidaksetaraan gender. Pemilihan media yang tepat sangat diperlukan agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Salah satu media komunikasi yang menarik yaitu film. Salah satu film terbaru yang mengangkat isu ketidaksetaraan gender ini adalah film yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang rilis tahun 2023 berjudul *Gadis Kretek*. Serial ini diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dengan judul serupa yang menceritakan kehidupan di pulau Jawa tepatnya di daerah Muntilan, Magelang, Jawa Tengah pada tahun 1960-2000-an.

Film ini mendapatkan banyak atensi dari masyarakat namun atensi tersebut masih banyak ter-*spotlight* pada kisah cintanya. Padahal terdapat beberapa *scene* atau dialog yang menggambarkan adanya konteks ketidaksetaraan gender yang seharusnya perlu mendapatkan perhatian lebih (*Gadis Kretek*, 2023).

Hal ini mengingat, peran perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang rentan dan mengalami kekalahan, sesuai dengan

representasi yang sering ditemui dalam media bahkan pada film *Gadis Kretek* tersebut. Dalam film *gadis kretek* ini, alur cerita menyajikan narasi yang menekankan ketercapaian kesetaraan gender. Film ini terdapat sebuah tujuan untuk meningkatkan kesetaraan tentang isu yang dihadapi perempuan di berbagai aspek kehidupan yang dilakukan dengan menampilkan potret masa lalu bahwa perempuan dimanifestasikan terbatas dan dianggap tidak layak menjadi penentu terhadap sesuatu bahkan kehidupannya sendiri (Narasi, 2023).



Gambar 1. 2 Cover Film Gadis Kretek

Sumber: Gramedia Pustaka Utama, 2023

Pada konteks hak asasi manusia dan kesetaraan gender, pengertian perempuan melibatkan pengakuan akan hak-hak yang sama dan perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap individu tanpa memandang jenis kelaminnya memiliki hak

fundamental yang sama untuk hidup, berkembang, berpartisipasi dalam kehidupan publik, mendapatkan pendidikan, memperoleh pekerjaan dan memiliki kontrol atas tubuh dan keputusan pribadi mereka sendiri (Sri Agustina, 2023)

Diskriminasi terhadap perempuan masih marak terjadi, merajalela di berbagai aspek kehidupan mereka. Serial *Gadis Kretek* yang tayang pada platform Netflix tepatnya pada bulan November tahun 2023 menunjukkan kepada masyarakat betapa pentingnya mereka untuk “melek” dan memahami isu ketidaksetaraan gender.



Gambar 1.3 Cuplikan Series *Gadis Kretek* Netflix tentang Ketidaksetaraan Gender

Sumber : *Gadis Kretek* Netflix Season 1 Eps 1, 2023

Berdasarkan gambar diatas, salah satu isu ketidaksetaraan gender dalam cuplikan di serial ini digambarkan ketika Jeng Yah dilarang memasuki kawasan peracikan saus cita rasa tambahan pada rokok kretek

oleh Pak Dibjo. Larangan tersebut dibuat oleh pak Dibjo sebab adanya pemikiran bahwa hanya laki-laki yang layak dan berhak membuat saus kretek. Ditambah, stigma bahwa ketika ada perempuan yang memasuki ruang pembuatan saus tersebut, akan menimbulkan rasa masam pada saus. Kepercayaan pak Dibjo tersebut yang menunjukkan dominasi patriarki pada perusahaan kretek yang menjadi tempat kerjanya tersebut. Hal inilah yang membuat Dasiyah (Jeng Yah) justru semakin tertarik dengan peracikan saus dan ingin memasuki ruang tersebut, sebab Dasiyah (Jeng Yah) percaya bahwa peracikan saus bisa dilakukan oleh siapa saja asal mengetahui teknik dan berbakat dalam membuatnya, terlepas apapun gendernya.

Tokoh Perempuan di dalam Serial tersebut bernama Dasiyah (Jeng Yah) yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, mandiri, dan ambisius. Di dalam *series* tersebut menceritakan bagaimana sosok Dasiyah (Jeng Yah) yang memiliki pengetahuan luas tentang tembakau dan ingin membuktikan kemampuannya di industri kretek. Namun, di zaman tersebut industri kretek sangat didominasi laki-laki. Ia menghadapi diskriminasi di industri kretek karena ia adalah seorang perempuan yang memiliki peran hanya untuk di dapur saja.



Gambar 1. 4 Cuplikan Series Gadis Kretek Netflix tentang Penyudutan Jeng Yah

Sumber : Gadis Kretek Netflix Season 1 Eps 1, 2023

Serial Gadis Kretek menceritakan perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan dan membuktikan kemampuannya. Dasiyah (Jeng Yah) melawan diskriminasi dengan menunjukkan kegigihan, tekad, dan kecerdasannya. Di dalam serial tersebut juga menceritakan keberhasilan sosok Dasiyah (Jeng Yah) dalam mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari para pekerja laki-laki. Ia menggunakan pengaruh dan pengetahuannya untuk membantu dirinya dan perempuan lain dalam industri kretek. Serial ini menggambarkan realitas diskriminasi perempuan di Indonesia, khususnya dalam industri kretek. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang terpinggirkan dan harus berjuang keras untuk mendapatkan

pengakuan. Stereotip dan cara pandang buruk (Paradigma buruk masyarakat atas diskriminasi perempuan pada masa dalam serial film gadis kretek) terhadap perempuan masih kuat dan menjadi hambatan bagi mereka untuk mencapai kesetaraan.

Gadis kretek memberikan kritik sosial terhadap budaya patriarki dan diskriminasi perempuan di Indonesia. Serial tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang melawan stigma dan stereotip untuk mencapai kesuksesan dan mengajak penonton untuk merefleksikan realitas diskriminasi perempuan dan mendorong perubahan ke arah kesetaraan gender sekaligus memberikan edukasi dan membuka mata masyarakat tentang berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan. Film tersebut juga memberikan inspirasi bagi perempuan untuk terus berjuang melawan diskriminasi dan mencapai kesetaraan gender.

Gadis kretek menjadi serial tv pertama dan nomor satu di Indonesia (bison's.com, 2023) Tokoh Dasiyah (Jeng Yah) dalam serial tersebut mengundang banyak perspektif dan opini publik khususnya pada isu ketidaksetaraan gender.



Gambar 1. 5 Opini Publik The Women's Club

Sumber: Youtube The Women's Club

Opini pertama berasal dari video yang ditayangkan melalui kanal *YouTube The Women's Club*, Barbara Si Hoodie Kuning memberikan pandangannya terhadap serial gadis kretek. Menurutnya, posisi wanita Jawa dalam serial *Gadis Kretek* perlu dipahami lebih dalam karena pada serial ini Dasiyah mendobrak norma-norma yang sudah berlaku sebelumnya, contohnya dengan menjadi satu-satunya perempuan peracik saus kretek di usaha kretek keluarganya. Sebelumnya, hal itu dianggap sangat tabu karena dipercaya dalam budaya Jawa, Barbara menyatakan “Wanita Jawa itu dianggap sebagai orang yang seharusnya duduk di belakang.” selain itu juga, ia mengatakan “Perempuan itu ya kerjanya hanya di kasur, di dapur, dan di sumur’.



Gambar 1. 6 Opini Publik Gerald Vincent

Sumber: TikTok Gerald Vincent

Selanjutnya, atensi publik terkait serial gadis kretek juga cukup banyak ditemukan di sosial media TikTok. Opini kedua berasal dari salah satu *content creator* Tiktok yaitu Gerald Vincent dimana ia merupakan kreator yang berfokus pada review film secara independen, dengan demikian opininya dapat objektif tanpa terafiliasi dengan kepentingan pemasaran film Gadis Kretek itu sendiri. Pada kontennya yang diunggah pada 16 November 2023 Gerald Vincent menyampaikan dari sudut pandangnya sendiri terkait serial Gadis Kretek dari sisi ketidaksetaraan gender di mana hal ini masih belum mendapatkan perhatian dari publik secara luas yang mengingat poin-poin yang disoroti lebih banyak membahas tentang kisah cinta Jeng Yah pada serial Gadis Kretek.

Tidak hanya itu, Gerald Vincent dalam akun Tiktok nya juga memberikan opini berdasar atas pengalamannya menonton serial Gadis Kretek. Ia mengatakan “Jaman dulu kan cewek dipandang sebelah mata”. jadi kita lihat perjuangan dia untuk mengusahakan keterampilannya dalam bidang kretek”. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa serial tersebut berdasarkan atensi publik secara jelas mendapatkan cara pandang atas penayangan budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender khususnya pada perempuan di pulau Jawa era 1960-an.

Berdasarkan paparan sebelumnya, seks (jenis kelamin) dan gender menjadi point penting dalam upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender. Menurut Lindsay (2011) Kesetaraan sendiri pada dasarnya meliputi

berbagai lapangan dan level kehidupan. Yang dimaksud dalam prinsip kesetaraan sendiri, bukanlah menyamakan secara fisik antara laki-laki dan perempuan, dimana yang disamakan adalah hak dan kewajiban yang terletak diantara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender, penting juga untuk memahami bagaimana seks (jenis kelamin) dan gender dipengaruhi oleh faktor-faktor komunikasi organisasi. Menurut teori komunikasi organisasi, dinamika komunikasi di tempat kerja dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman individu terkait dengan kesetaraan gender.

Konsep kesetaraan Gender sendiri apabila dilihat berdasarkan Regulasi di Indonesia apabila dikaji berdasarkan UUD 1945 dalam Pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap warga negara bersamaan kedudukannya di depan hukum dan pemerintahan tidak terkecuali” yang kemudian diikuti dengan Pasal 28 huruf I ayat 2 yang menyebutkan “setiap orang yang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan” dimana dari fenomena empiris ini bertentangan dengan apa yang telah dipaparkan karena adanya fenomena sosial antara kedudukan perempuan dan laki-laki. sehingga interpretasi antar komunikasi organisasi yang seharusnya disampaikan melalui UUD 1945 tentang persamaan kedudukan antar laki-laki dan perempuan, tidak tersampaikan dengan baik sehingga diskriminasi gender terhadap perempuan masih terus berlanjut.

Untungnya, Pada tahun 2023 mulai terjadi peningkatan kesadaran tentang diskriminatif perempuan, yang kemudian diimplementasikan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Konkuren bidang Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pasal 1 angka 9 menyebutkan bahwa kesetaraan Gender adalah kedudukan dan kondisi yang setara diantara perempuan dan laki-laki untuk bisa memperoleh hak sebagai manusia dan bisa berpartisipasi di seluruh proses pembangunan dan pengambilan keputusan.

Kesetaraan gender sendiri adalah salah satu dari bagian penting yang terdapat dalam konsep Hak Asasi Manusia terhadap hak yang setara diantara laki-laki dan perempuan yang mana kata dari “Manusia” diartikan sebagai kemanusiaan seutuhnya. Hak asasi manusia merupakan hak asasi dari hak asasi pria dan hak asasi wanita, dan hak seorang wanita juga merupakan hak asasi manusia, sekali dan untuk semua (Undang Undang Dasar, 1945) Menjaga dan mempertahankan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan memerlukan peran serta pemerintah. Seperti yang tercantum dalam Pasal 27 ayat 1 UUD 1945, terdapat pengakuan terhadap persamaan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali, dimana prinsip ini menghapuskan diskriminasi (Undang Undang Dasar, 1945)

Sementara beberapa negara telah mencapai kemajuan signifikan dalam hal kesetaraan gender dengan memberikan hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan di berbagai sektor sosial maupun ekonomi, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memastikan bahwa perempuan mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan. Meskipun regulasi seperti Undang-Undang Hak Asasi Manusia dan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2023 telah diimplementasikan, masih ada banyak upaya yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan yang nyata dan merata.

Berdasarkan kajian tersebut, Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika, yang merupakan interpretasi persoalan tentang memahami apa yang ada di hadapannya. Teori hermeneutika melibatkan tiga langkah penting: pengalaman, ekspresi, dan pemahaman, sebagai bentuk interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian akan dikaitkan dengan *littera*, *sensus*, dan *sententia*.

Penelitian terkait ketidaksetaraan gender pada film bukan pertama kali dilakukan. Adapun Nensilanti, dkk (2023) telah melakukan penelitian tentang Ketidakadilan Gender yang dialami Tokoh Utama dalam Film “The Girl on a Bulldozer”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketidakadilan gender terhadap tokoh utama menggunakan pendekatan Semiotik Roland Barthes, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan

menerapkan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat menggali denotasi dan konotasi yang terdapat di film tersebut. Denotasi menggambarkan makna literal yang dapat dilihat secara langsung, sementara konotasi menyiratkan pesan yang tersembunyi di balik denotasi tersebut. Alkhusairi dan Sazali (2023) juga melakukan penelitian Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan dari Tokoh Ainun pada Film Habibie & Ainun 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi realitas sosial termasuk nilai-nilai tercermin di dalamnya, khususnya dalam konteks pemahaman gender dan diskriminasi gender pada perempuan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya indikasi diskriminasi gender, baik secara eksplisit maupun implisit yang dialami oleh Ainun, termasuk dan hal beban kerja, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan subordinasi. Selain itu, terdapat juga penggambaran implisit tentang rendahnya kedudukan perempuan dalam budaya Jawa, meskipun Indonesia telah merdeka pada saat itu (Alkhusairi & Sazali, 2023).

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, Ainun berhasil memberikan solusi atas permasalahan gender perempuan dengan prestasi, perkataan, dan tindakan yang bijak di lingkungannya. Namun pada penelitian ini akan dilakukan pada Serial Gadis Kretek yang baru-baru ini *booming* dan mendapatkan banyak atensi dari publik. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah analisis semiotik Roland Barthes. Meriska Yosiana (2021) menganalisis Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Yang Terjamin Di Dalam Film Imperfect (Pendekatan

Hermeneutikan J.E.Gracia). Fokus Penelitian ini berfokus pada pesan moral yang terkandung dalam film ini dengan menggunakan analisis hermeneutika, khususnya teori dari Friedrich Schleimacher yaitu hermeneutikan teoritis melalui pendkatan interprestasi gramatis dan interprestasi psikologis. Sebagai saran, masyarakat terutama orang tua dapat menangkap pesan pendidikan positif dari film ini untuk memperbaiki interaksi dengan anak dan menghindari terjadinya krisis kepercayaan terhadap orang dewasa. Penelitian yang dipaparkan sebelumnya, mengambil analisis film menggunakan semiotika, sedangkan pada penelitian ini akan mengubah arah fokus interpretasi hermeneutik dan semantik dengan menggunakan Teori Schleiermacher.

Interaksi hermeneutika merupakan bentuk dasar yang bisa dinyatakan telah sesuai dengan keunggulan hermeneutika menurut dilthey yang didasari dengan langkah sebanyak 3 yaitu pengalaman, ekspresi, dan pemahaman sebagai bentuk interaksi yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Analisis hermeneutika yang dipakai adalah menurut teori schleiermacher yang menelaah dari sisi hermeneutik dan semantik terhadap makna aslinya. Dengan demikian penelitian ini mengacu pada paparan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan diangkat dengan judul “Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam *Series* Gadis Kretek (2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan, yang seharusnya perempuan selaku manusia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif selaku warga negara Indonesia di mata hukum, negara dan dimasyarakat. Fokus penelitian ini berlatar tahun 1960-an yang mana Undang-Undang Dasar 1945 telah diberlakukan, sehingga sesuai dengan Pasal 27 ayat 1 *jo* Pasal 28 ayat (2) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif, serta berhak atas persamaan kedudukan di mata hukum dan pemerintahan maka sudah seharusnya menjunjung hukum yang telah ditetapkan oleh negara dengan tidak ada kecualinya. Sebagaimana pernyataan yang tersirat dalam pasal diatas, yang kemudian di dukung kembali dengan implementasi Peraturan Pemerintah yang terbaru yaitu, Pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Konkuren bidang Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pasal 1 angka 9 yang menyebutkan mengenai kesetaraan gender. Demikian, sesungguhnya konstitusi negara telah mengafirmasi kesetaraan yang terjadi diantara warga negara tanpa memandang gender sudah seharusnya sama diantara kedudukan perempuan dan laki laki untuk mendapatkan perlakuan yang sama, terlebih dalam mendapatkan kesempatan menimba ilmu maupun pengembangan diri di masyarakat Indonesia.

Tetapi, pada kenyataannya, yang terjadi di masyarakat Indonesia, terutama perempuan, hingga kini masih menghadapi tantangan tersendiri karena mendapatkan perlakuan tidak adil, terutama oleh pihak laki-laki. Berdasarkan Data dari Komnas Perempuan melalui CATAHU 2023 mencatat peningkatan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan negara. Di ranah publik, terjadi peningkatan sebesar 44%, sementara di ranah negara terjadi peningkatan sebesar 176%. Kekerasan terhadap perempuan di ranah negara meliputi berbagai kasus, seperti perempuan yang berhadapan dengan hukum, kekerasan oleh anggota POLRI/TNI, Kekerasan yang dialami oleh perempuan yang memperjuangkan hak asasi manusia mencakup berbagai bentuk, termasuk kekerasan dalam ranah politik, ketidakadilan dalam proses pemilihan pejabat publik, serta pengusiran paksa yang sering kali terjadi tanpa pertimbangan kemanusiaan. Selain itu, perempuan juga menjadi korban penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi yang berbasis gender, yang diperburuk oleh kebijakan-kebijakan diskriminatif. Di sisi lain, hak-hak dasar seperti kebebasan beribadah dan beragama sering kali terancam, sementara banyak yang dipaksa mengungsi dan mengalami kekerasan dalam urusan administrasi kependudukan, memperlihatkan betapa luasnya spektrum ketidakadilan yang mereka hadapi.

Tantangan yang menganggap bahwa kekuatan perempuan masih berada di bawah, serta tidak bisa andil dalam berpartisipasi di berbagai bidang sama umumnya dilakukan laki-laki, menyebabkan kesenjangan kedudukan yang berakibat pada ketidaksetaraan akses dan peluang bagi perempuan untuk

berkembang dalam sektor-sektor tersebut yang bisa dikatakan merupakan pandangan patriarki.

Untuk mengkomunikasikan kondisi tersebut kepada masyarakat di Indonesia, film yang diproduksi bisa menjadi instrumen yang penting dalam industri media guna penyampaian pesan tentang kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Film dan serial merupakan elemen dari media komunikasi massa yang sering digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, Sebagai komponen dari media massa, film dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif yang menghasilkan sebuah kreativitas budaya, banyak film yang memberikan gambaran kehidupan serta memberikan pelajaran berharga pada penonton, khususnya pada akhir tahun 2023, tayangnya serial *Gadis Kretek* melalui platform Netflix menjadi gebrakan baru penyampaian pesan mengenai diskriminasi gender melalui serial romansa budaya Jawa dengan latar belakang tahun 1960-an yang mana pada film ini, menggabungkan gagasan tahun 1960-an dengan gagasan modern. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana ketidaksetaraan gender pada *series* *Gadis Kretek* ditinjau dari analisis hermeneutik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan Menganalisis dan mengidentifikasi secara mendalam ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan dalam serial *Gadis*

Kretek, Menginterpretasikan makna ketidaksetaraan gender dalam konteks narasi dan karakterisasi di serial tersebut melalui pendekatan analisis hermeneutik, Mengkaji bagaimana struktur patriarki, stereotip gender, dan hambatan sosial berperan dalam membatasi akses dan peluang bagi perempuan di industri kretek dalam latar waktu tahun 1960-an, Menghubungkan fenomena ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam serial dengan konteks sosial, politik, dan hukum di Indonesia, baik pada era 1960-an maupun masa kini.

Tujuan ini sejalan dengan pertanyaan penelitian yang berfokus pada interpretasi ketidaksetaraan gender melalui analisis hermeneutik, serta memberikan pemahaman lebih luas mengenai dinamika kekuasaan dan struktur sosial yang memengaruhi perempuan dalam serial *Gadis Kretek*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman terkait komunikasi gender, resepsi film dan feminisme melalui implementasi teori hermeneutik, teori Feminisme Liberal, *Standpoint theory* dan teori komunikasi organisasi terutama pada pengguna film sebagai media massa dalam penyampaian pesan pada masyarakat.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam memahami makna yang tersirat di balik adegan, gambar, teks, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang berarti

dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di bidang perfilman, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di bidang perfilman, khususnya dalam proses penyusunan cerita dan produksi karya film.

1.4.3 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu gender yang sering muncul dalam media massa, terutama dalam konteks film. Terlebih lagi, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan keingintahuan khususnya bagi mereka yang menyukai film dengan fokus pada perempuan, terhadap bagaimana diskriminasi terhadap perempuan tercermin dalam budaya patriarki.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Cara pandang peneliti atau yang biasa disebut sebagai paradigma penelitian adalah sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang dari peneliti terhadap fakta yang terjadi di lingkungan sosial dan cara pandang terhadap ilmu atau teori yang berkembang dan dikonstruksikan sebagai suatu pandangan yang mendasar dari disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang semestinya dipelajari dan dikembangkan (Ridha, 2017).

Paradigma memiliki peran dalam memilih metode pada suatu penelitian maupun menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Pada konteks penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah

paradigma kritis. Teori kritis ini banyak memainkan peran penting dalam kemajuan penelitian komunikasi. Masyarakat, pasar (ekonomi), komunikasi, dan budaya adalah beberapa komponen sosial yang berhubungan, menurut Ibrahim (2007). Menurut Littlejohn dan Foss (2009:47), ada tiga jenis pemikiran kritis yang berbeda, menurut mereka yang pertama adalah tradisi kritis yang berusaha memahami sistem standar yang diterima masyarakat, termasuk struktur kekuasaan dan ideologi kepercayaan yang dominan dalam masyarakat. Kedua, fokus tradisi kritis untuk menunjukkan adanya penindasan sosial dan mencari pengaturan kekuasaan alternatif. Ketiga, tradisi kritis berupaya untuk mengintegrasikan teori dan praktik untuk mendorong perubahan yang lebih baik, teori normatif harus dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dengan paradigma kritis didukung oleh teori kritis dengan asumsi-asumsi yang diciptakan untuk membantu penelitian kritis dan menganalisis realitas sosial dan Perspektif teori kritis sangat diperlukan. Melalui analisis hermeneutik, kita dapat menafsirkan bahwa perjuangan Dasiyah bukan hanya melawan individu-individu yang diskriminatif, tetapi juga melawan sistem dan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Dasiyah, dengan kecerdasannya, mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki, jika diberi kesempatan yang adil.

1.5.2 *State Of The Art*

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender pada perempuan, berikut adalah penelitiannya:

Penelitian pertama oleh Siti Uswatun Khasanah dan Johny Alfian Khusyairi pada tahun 2023 dengan judul “Dari Stereotip hingga Subordinasi Perempuan dalam *Series* Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dampak subordinasi dan stereotip sebagai hasil dari ketidaksetaraan gender dalam serial “Gadis Kretek” yang dibuat oleh Ratih Kumala dan ditayangkan di Netflix pada November 2023.

Dari data analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam serial “Gadis Kretek”, terdapat indikasi subordinasi dan stereotip yang mencakup: subordinasi yang disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan dianggap lemah dan kurang cerdas secara berpikir, sehingga hanya dipekerjakan dalam ranah domestik, bukan publik.

Penelitian kedua berjudul "Representasi Perjuangan Feminis dalam Film MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS" dilakukan oleh Raisa Nabila Aulia pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari representasi perjuangan perempuan melawan ketidakadilan gender yang tergambar dalam adegan-adegan film. Penelitian ini difokuskan pada film "Marlina The Murderer in Four Acts" Kisah ini menceritakan perjuangan seorang perempuan di pedesaan Sumba, Nusa Tenggara Timur, dalam mempertahankan kehormatan dan mencari keadilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan model

John Fiske, yang mencakup tiga level pengkodean: level realitas yang diamati, level representasi yang terlihat dari konflik, aksi, dan sudut pandang kamera, serta level ideologi yang dianalisis dari perspektif feminisme. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ketiga level tersebut, perlawanan perempuan dalam film ini mengingatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi, dan tindakan yang merugikan perempuan dalam film tersebut menjadi bukti bahwa konsep feminisme belum merata di seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Anggun Rahma Rani, Dian Novita Sari, dan Merita Auli pada tahun 2020 dengan judul “Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)” penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melihat fenomena signifikan dalam masyarakat. Film Tilik menjadi salah satu contoh di mana perempuan digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan tertentu. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori dan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisa dua tingkatan penandaan, yaitu “Denotatif dan Konotatif” serta mengidentifikasi mitos yang terkandung dalam 14 adegan dalam film tersebut dengan memanfaatkan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti dapat mengeksplorasi diskriminasi perempuan yang terdapat di film Tilik melalui makna konotatif yang ditampilkan berulang-ulang,

peneliti dapat mengidentifikasi adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam film Tilik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fikananda pada tahun 2019 dengan judul “Ketidakberdayaan Perempuan Dalam Film “The Stoning Of Soraya M.” Karya Betsy Giffen Nowrasteh dan Cyrus Nowrasteh” (Analisis Hermeneutika Gadamer)” Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembahasan mengenai ketidak berdayaan perempuan dalam film the stoning of soraya M yang dianalisis menggunakan teori gadamer dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika gadamer. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan adanya sebuah ketidakadilan gender yang menyebabkan ketidakberdayaan perempuan yang dialami.

Hasil penelitian kelima dilakukan oleh Nufiratul Awaliyah dan Raras Hafidha Sari pada tahun 2023 dengan judul “*Liberal Feminism Analysis Of Gender Inequality In Hanung Bramantyo’s Hijab Film (Study Of Feminism)*” penelitian ini bertujuan untuk mengungkap contoh-contoh ketidaksetaraan gender dan upaya perempuan dalam mencari keadilan yang tergambar dalam film tersebut. Dalam film “Hijab” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, tokoh laki-laki digambarkan melakukan pembatasan terhadap pekerjaan perempuan, sedangkan tokoh perempuan dihadirkan aktif dalam memperjuangkan kesetaraan, menegaskan bahwa perempuan juga mempunyai hak dan kebebasan dalam menentukan pilihan. Tujuan di balik

penggambaran ini adalah untuk menantang dan mengubah pola pikir laki-laki terhadap perempuan. Film ini dikaji melalui kacamata feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi dan memberikan pemahaman tentang perjuangan perempuan berbasis feminisme liberal.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan gender terhadap perempuan dalam film tersebut berakar pada budaya patriarki, di ranah domestik. Hal ini mencakup upaya untuk melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa sepengetahuan suami dengan menyoroti kendala yang dilakukan oleh laki-laki sebagai bentuk pelemahan terhadap perempuan dalam konteks pekerjaan.

1.5.3 Teori Komunikasi Organisasi

Teori komunikasi organisasi pada dasarnya menjelaskan bahwa bentuk komunikasi yang diarahkan ke dalam maupun ke luar ini dimaksudkan guna ditujukan sebagai sasaran tujuan. Hal ini dijelaskan oleh Frank Jefkinse (2018).

Pace dan Feules mengemukakan bahwa komunikasi organisasi melibatkan proses penyampaian dan pemahaman pesan diantara unit-unit komunikasi dalam suatu organisasi. Sementara itu, menurut Devito, komunikasi organisasi adalah upaya untuk mengirim dan menerima pesan dalam organisasi, yang dapat terjadi melalui kelompok-kelompok formal maupun informal (Jefkins, 2018). Kedua definisi ini menunjukkan bahwa

komunikasi organisasi tidak hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh berbagai unit dalam organisasi. Pace dan Feules menekankan aspek penafsiran, yang berarti komunikasi dalam organisasi harus dipahami dalam konteks spesifik di mana interaksi terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh penerima.

1.5.4 *StandPoint Theory*

Standpoint Theory adalah perspektif teoritis feminis yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. *Standpoint theory* atau teori sudut pandang merupakan sebuah teori kritis karya Sandra Harding dan Patricia Hill Collins. Teori ini kemudian dikembangkan dengan mengkaji bagaimana keadaan seseorang mempengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosialnya. (Littlejohn, 2008) Menurut pemikiran Hartsock (1983) kaitan antara teori sudut pandang dengan isu feminisme, mengemukakan bahwa pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi terbentuk dalam sebagian besar kelompok sosial darimana mereka berasal. Teori *standpoint* menjelaskan kajian kritis mengenai status quo dikarenakan struktur kekuasaan yang lebih mendominasi (West & Turner, 2010).

Teori *standpoint* memberikan pemahaman mengenai sistem kekuasaan oleh karenanya sangat relevan dalam memahami subordinasi yang

dialami oleh kelompok perempuan. kerangka ini dibangun berdasarkan pengalaman keseharian setiap individu. Setiap orang merupakan konsumen aktif dan setiap individu itu merupakan informan penting mengenai pengalaman mereka. Oleh karenanya menurut Griffin (2006) perspektif dari mereka yang kurang berkuasa akan lebih objektif daripada mereka yang memiliki kekuasaan. Teori *standpoint* yang diutarakan oleh Hartsock terdapat lima asumsi mengenai kehidupan sosial (West & Turner, 2010), yaitu:

- 1) Material life, kedudukan kelas akan membangun dan memberikan batasan pemahaman mengenai relasi sosial.
- 2) Pandangan kelompok yang berkuasa akan membentuk sebuah hubungan dimana semua individu ditekankan untuk berpartisipasi.
- 3) Pandangan kelompok minoritas merepresentasikan perjuangan.
- 4) Pemahaman kelompok tertindas tentang ketidakadilan dalam hubungan antarkelompok mengarah kepada "*a better world*".
- 5) Mereka yang menempati kedudukan berbeda dalam hierarki sosial.

1.5.5 Teori Aliran Feminisme Liberal

Feminisme menurut Jenainati (2007) merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Jenainati, n.d.) Feminisme didefinisikan sebagai keyakinan, gerakan, atau upaya untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat patriarkis. Namun, penting untuk dipahami bahwa feminisme bukanlah gerakan universal yang menggunakan konsep homogen yang dapat mewakili semua perempuan, seperti yang telah ditekankan oleh (Rosmarie Tong, 2009)

Feminisme bisa dibilang sebagai kerangka berpikir yang menjadi payung dari sebuah pandangan yang diterapkan oleh para perempuan untuk melakukan pendekatan serta menjelaskan penindasan yang terjadi pada perempuan dan digunakan sebagai jalan keluar dari diskriminasi yang diterima oleh kaum perempuan. Adapun pembagian feminisme menjadi gerakan dari feminisme awal yang memiliki fokus utama atas hak dasar perempuan, termasuk hak untuk bekerja, hak kepemilikan dan hak suara, feminisme gelombang kedua yang berfokus terhadap Kesetaraan gender di semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan hak reproduksi. Melawan patriarki dan norma-norma sosial yang menindas perempuan. dan feminisme gelombang ketiga pentingnya memahami keragaman pengalaman perempuan dan menantang norma-norma gender yang membatasi kesempatan dan aspirasi individu seperti yang dilakukan oleh (S Gamble, 2006) yang merupakan salah satu usaha untuk menarik benang merah perkembangan feminisme secara kronologis.

Aliran feminisme yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme gelombang kedua adalah teori yang paling tepat untuk menganalisis ketidaksetaraan gender dalam serial "Gadis Kretek." Teori ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami perjuangan Jeng Yah melawan diskriminasi gender di industri kretek. Menurut Thornham (2006), salah satu karakteristik utama dari feminisme gelombang kedua, baik di Inggris maupun di Amerika, adalah upaya mereka untuk mengembangkan teori yang dapat mencakup seluruh perjuangan feminis. Thornham

menganggap buku *The Second Sex* (1956) karya Simone de Beauvoir sebagai salah satu referensi utama feminisme pada tahun 1970-an. Determinasi biologis secara fisiologi ditolak oleh Beauvoir karena ia beranggapan bahwa dalam psikoanalisis Freud dan determinasi subordinasi ekonomi dalam teori Marx terdapat dorongan bawah sadar (Phoca dan Wright, 1999; Thornham, 2006). Menurut de Beauvoir, pada dasarnya konsep perempuan yang beristilah lain telah diinternalisasi dan terbentuk karena adanya konstruksi sosial patriarkis dimana bagi Beauvoir, perempuan harus bisa mengambil atau merebut kesempatan yang menjadikan peluang untuk bisa mencapai kesetaraan sosial ekonomi agar bisa setara dengan laki-laki (de Beauvoir, 1956). Teori-teori ini telah menjadi pendorong penting dalam perjuangan feminis.

Hal ini yang menjadi alasan dari penggunaan Teori Feminisme gelombang kedua karena berfokus kepada kesetaraan gender di tempat kerja, Feminisme gelombang kedua secara eksplisit menangani isu-isu diskriminasi di tempat kerja dan berjuang untuk kesetaraan gender dalam konteks profesional, yang sangat relevan dengan situasi Jeng Yah yang merupakan target utama kritik perjuangan feminis gelombang kedua dengan memperjuangkan agar perempuan bisa meracik saus kretek dan melawan norma gender tradisional yang mencerminkan inti feminis gelombang kedua.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian pada film “Gadis Kretek” berfokus pada berbagai aspek yang terkait dengan representasi aspek yang terkait dengan

representasi gender, budaya, dan sosial dalam konteks film “Gadis Kretek”. Salah satu asumsi yang mungkin dibuat adalah bahwa film tersebut menunjukkan dinamika kompleks antara perempuan dan masyarakat patriarki dalam industri kretek. Penelitian ini berasumsi bahwa karakter perempuan dalam film mengalami diskriminasi dan keterbatasan dalam akses pekerjaan dan kekuasaan yang tercermin dalam norma-norma budaya tradisional.

Asumsi lainnya dapat berkaitan dengan bagaimana film ini memperlihatkan perjuangan karakter perempuan untuk melawan ketidaksetaraan gender dan menemukan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa film ini memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi penonton terhadap isu-isu gender dan budaya yang diangkat serta dalam mempengaruhi norma-norma sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkhusairi dan Sazali (2023). Peneliti dapat menyelidiki pesan yang disampaikan oleh film “Gadis Kretek” dan bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman kita tentang perubahan sosial, budaya, dan gender.

1.7 Operasional Konsep

Penelitian ini bertujuan mengamati bagaimana karakter perempuan dalam serial “Gadis Kretek” merepresentasikan diskriminasi dalam budaya patriarki yang mendominasi. Karakter perempuan dalam serial tersebut ditampilkan sebagai mendominasi diantara karakter lainnya. Perwakilan perempuan yang cenderung menonjolkan sifat-sifat maskulin dianggap sebagai upaya menuju kesetaraan yang diinginkan oleh kaum perempuan. Dalam konteks ini, maskulinitas perempuan dipahami sebagai ekspresi dalam diri perempuan yang mencakup sifat-sifat

kekuatan, keberanian, ketegasan, kepemimpinan, dominasi, dan lainnya. Sifat-sifat tersebut dilihat dalam penampilan fisik, pola pikir, perilaku, serta karakterisasi tokoh dalam serial “Gadis Kretek”.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (John W. Creswell, 2010). Penelitian kualitatif umumnya melibatkan analisis yang menekankan pada perspektif subjek, proses, dan makna penelitian dengan menggunakan landasan teori sebagai dasar atau dukungan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menciptakan gambaran yang detail dan komprehensif, menganalisis kata-kata, pendapat, dan informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian (subjek), dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang menunjukkan validitas data dan memenuhi standar kredibilitas.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian film *Gadis Kretek* terdiri dari pemutaran film yang melibatkan peneliti menganalisis teks yang ada dalam film. Penelitian ini menganalisis dengan memahami bahasa, simbol, dan gambar dalam teks film dengan menggunakan analisis hermeneutika.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah serial “Gadis Kretek” yang disutradarai oleh Kamila Andini dan diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films. Serial ini berjumlah lima episode dan dirilis pada 2 November 2023 oleh Netflix.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog (teks), suara dan gambar-gambar dari adegan film *Gadis Kretek* yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan pada perempuan yang kemudian akan dikaji melalui Teori hermeneutika, komunikasi organisasi, *standpoint theory* dan teori liberal feminisme.

1.8.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder

- a. Data Primer adalah sumber data atau informasi yang didapatkan langsung dari serial *Gadis Kretek* melalui perspektif sutradara, press conference, dan melalui film berupa potongan adegan-adegan film yang dikaji oleh peneliti.
- b. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh penulis secara tidak langsung yang berfungsi sebagai pelengkap dari data-data primer. Data sekunder bisa didapat melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, dan

pemberitaan yang terkait dengan serial Gadis Kretek yang mendukung penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film Gadis Kretek untuk mendapat informasi bagaimana dialog dalam film Gadis kretek merepresentasikan ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam sektor pekerjaan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu hermeneutika yang menggunakan hermeneutik menurut schleiermacher yang merupakan penganut madzhab hermeneutik objektivis dengan artian bahwa hermeneutika berusaha untuk semaksimal mungkin menguak makna asli. Guna mencapai makna asli tersebut, schleiermacher menguakan dua analisa yaitu analisa bahasa dan analisa historis yang mana dua analisa tersebut ditujukan untuk mengetahui sisi semantik dan grammatikalnya berdasarkan yang disajikan dalam film Gadis Kretek ini.

Interpretasi memiliki tiga faktor yang saling terkait yaitu tafsiran dari penafsir, adanya teks yang ditafsir, dan keterangan yang ditambah pada teks yang ditafsirkan. Tetapi keterangan yang ditambahkan tidak termasuk sebagai produk dari interprestasi apabila dia berdiri sendiri. Penambahan penjelasan dari keteranga baru akan dianggap sebagai interprestasi apabila digabungkan dengan teks aslinya yang menjadi sumber bahan tafsiran atau kajian.

Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pemahaman mendalam dan interpretasi terhadap objek studi, yang menjadi ciri khas metode hermeneutik. Alih-alih menjaga jarak dari objek penelitian, metode ini justru mengutamakan keterlibatan langsung dengan objek untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Proses interpretasi ini dianggap krusial karena bertujuan untuk mencapai tingkat objektivitas yang maksimal, meskipun objektivitas tersebut diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu, metode hermeneutik menjadi sangat esensial dalam penelitian yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna dan konteks yang terkait dengan objek studi, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan mengungkap berbagai dimensi yang mungkin tidak terlihat dengan pendekatan lain. Berikut langkah-langkah yang dilakukan pada proses analisis hermeneutik dari schleiermacher pada series “*Gadis Kretek*”. Terdapat tiga langkah yang digunakan dalam menganalisis kajian teks hermeneutik menurut schleiermacher yaitu dari segi interpretasi grammatikal dan interpretasi semantik yang mana grammatikal adalah sebuah syarat pemikiran dari setiap orang, sedangkan aspek psikologinya memungkinkan seseorang bisa memahami kepribadian penulis pada saat membuat alur cerita dalam sebuah teks, dimana teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serial gadis kretek yang tayang di netflix.

Dalam tahapan untuk mencari arti atau makna dasar terhadap makna yang telah melekat dari kata yang selalu terbawa dan melekat tersebut, dalam

cara kerja semantik, biasanya akan dicari makna dasar dan relasional terhadap kata yang akan dikaji dalam hal ini adalah kesetaraan gender dan kemudian dilakukan analisis sinkronik dan diakronik terhadap makna kata yang dikaji, kemudian mencari tahu terhadap pandangan masyarakat terhadap konsep makna dan penafsirannya atas kata yang diinterpretasikan tersebut.

Hermeneutika, merupakan interpretasi persoalan tentang memahami apa yang ada di hadapannya. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* yang diartikan sebagai ‘interpretasi’, “menginterpretasikan”, atau ‘menafsirkan’. penggunaan kata atau istilah ini dipakai hampir di seluruh ruang lingkup kehidupan, sama halnya dengan adanya tindakan ilmuwan yang sedang menganalisis data empiris yang pada dasarnya juga bisa disebut dengan ‘menginterpretasi’.

Kemudian, gramatikal menafsirkan bahwa seorang penafsir harus bisa memperhatikan aspek bahasa yang digunakan dalam teks yang ditafsirkan. Scheilermacher menjelaskan bahwa keterikatan antar hermeneutika dan grammar atau tata bahasa diungkap berdasarkan fakta terhadap ungkapan yang dilontarkan guna bisa dipahami melalui pra-pemahaman (*presupposition of understanding*) bahasa yang mana keduanya saling berkaitan dengan bahasa. Setiap pikiran akan diungkap melalui kata-kata, dimana tanpa kata-kata pikiran tidak akan bisa jelas dan dimengerti. Oleh karena itu, hermeneutika dianggap sebagai seni pemahaman yang

saling terikat pada tata bahasa karena sebuah pemikiran hanya akan bisa dipahami melalui bahasa.

Hermeneutik dan semantik merupakan sebuah dua pendekatan penelitian yang saling berkaitan dalam studi tata bahasa dan interpretasi, tetapi meskipun begitu, dalam penelitian ini akan menggunakan kedua pendekatan tersebut untuk dapat berfokus pada aspek yang berbeda untuk dapat saling melengkapi dalam analisis teks yang mana secara analisis, grammatik dan semantik digunakan untuk dapat memahami teks yang mana. Semantik akan menjadi alat atau instrument untuk memahami makna kata dan kalimat, sedangkan hermeneutik akan menggunakan semantik sebagai instrumentnya untuk mendapatkan alur atau interpretasi yang lebih luas.

Hermeneutik akan melibatkan pemahaman konteks historis dan budaya, dalam hal ini gadis kretek yang hidup di tahun 1960 dan lokasi serial gadis kretek yang menggunakan budaya jawa yang tujuannya setelah dianalisis secara grammatikal hermeneutiknya akan bisa memperkaya analisis semantik dengan pemberian latar belakang yang lengkap untuk makna kata dan relasional atas kata dan kemudian digunakan dalam proses hermeneutik untuk menginterpretasikan teks secara keseluruhan. Hermeneutika sendiri dari analisis yang digunakan oleh Scheiermacher adalah analisis psikologis yang tidak bisa dipisahkan dengan analisis secara grammatika dalam menginterpretasikan teks.

Pemahaman interpretasi objek yang dilakukan dalam pengamatan film ini, menggunakan metode hermeneutik yang diperkenalkan oleh North (1995) :

- a. Menonton keseluruhan serial “Gadis Kretek” dan menentukan dialog mana yang akan dianalisis, dengan cara men-capture scene tersebut. Setelah ini, peneliti akan menjelaskan makna secara historis, gramatikal, dan implikatif. Untuk pemilihan scene nya sendiri, tentunya didasari oleh konsep diskriminasi dalam serial “Gadis Kretek” baik verbal maupun nonverbal
- b. Setelah menemukan makna historis, peneliti akan melanjutkan ke tahap kedua yaitu, pemaknaan secara gramatikal.
- c. Setelah pemaknaan gramatikal, peneliti akan melanjutkan dengan fungsi implikatif. Langkah terakhir, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil analisis historis, gramatikal, dan implikatif yang didapat sebelumnya tentang representasi ketidaksetaraan gender pada serial *gadis kretek*.

1.8.7.1 Grammatikal

Grammatikal menjelaskan bahwa seorang penafsir harus memperhatikan aspek bahasa yang digunakan dalam teks yang ditafsirkan. Scheleimacher (1998, p8) menjelaskan bahwa keterkaitan antara hermeneutika dan grammar (tata bahasa) dilakukan berdasarkan fakta bahwa setiap ungkapan bisa dipahami melalui pra-pemahaman yang ketuanya saling terkait dengan bahasa yang mana akan diungkap melalui kata-kata, sehingga tanpa adanya kata-kata tersebut, maka kata yang keluar

dari pikiran tidak akan jelas dan bisa dimengerti. Oleh karena itu, hermeneutika dianggap sebagai seni pemahaman terikat pada tata bahasa karena sebuah pemikiran hanya bisa dipahami melalui bahasa. Scheilemacher menjelaskan relasi atau keterkaitan teks (*the parts*) dan keseluruhan teks antara whole and the part menjadi sebuah penentuan elemen individu atau sebuah kata dari konteks yang menjadikan pemahamannya berdasarkan kata atau teks yang dipikirkan oleh penulis.

1.8.7.2 Psikologikal

Scheilemacher menyebutkan bahwa Memahami sebuah teks tidak hanya melibatkan analisis terhadap aspek bahasa, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap kondisi psikologis dan latar belakang penulisnya. Seorang penafsir perlu menggali lebih dalam untuk memahami berbagai nuansa dan konteks yang melatarbelakangi karya tersebut, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang maksud dan tujuan penulis. Maksud dari fokus interpretasi psikologikal ini berdasarkan ungkapan yang tertampil dari ekspresi penulis. Interpretasi psikologis apabila disimpulkan adalah sebuah rekonstruksi gaya, subjektivitas, individualitas pada penulis atau pengarang yang mana harus mengetahui terlebih dahulu teks yang ditulis oleh siapa pengarangnya dan memahami latar belakangnya.

1.8.7.2.1 Unsur Naratif

Unsur naratif dalam film pada dasarnya berkaitan dengan bahan maupun pengolahan materi yang menggambarkan cerita maupun

peristiwa yang dialami, dimana dalam peristiwa yang dibentuk tersebut menjelaskan bahwa berkemungkinan tidak akan terjadi tanpa adanya sebab dan akibat (Pratista, 2017). Unsur Naratif ini mengacu pada elemen-elemen yang membentuk cerita dan bagaimana elemen tersebut diorganisasikan. Menurut Bordwell dan Thompson (2008), narasi adalah proses penceritaan yang menyajikan peristiwa-peristiwa dalam urutan tertentu, menciptakan hubungan sebab-akibat di antara peristiwa tersebut, dan menempatkannya dalam ruang dan waktu tertentu. Setiap film mengandung narasi yang menyusun rangkaian peristiwa yang saling terkait, yang bergerak maju melalui interaksi karakter, konflik, dan tujuan mereka.

Dalam narasi, karakter utama, atau protagonis, berperan penting dalam menggerakkan alur cerita. Karakter ini sering kali memiliki motivasi yang jelas, yang menjadi pendorong utama perkembangan cerita. Di sisi lain, karakter pendukung, termasuk antagonis atau tokoh-tokoh lain yang memihak antagonis, dapat menjadi pemicu konflik dan memberikan dinamika pada cerita. Konflik antara protagonis dan antagonis menjadi elemen penting yang memicu perubahan atau perkembangan alur cerita, sesuai dengan prinsip kausalitas.

Selain itu, narasi juga melibatkan elemen ruang dan waktu, yang tidak hanya memberikan latar fisik di mana peristiwa terjadi, tetapi juga menyusun kronologi peristiwa dalam film. Peristiwa-peristiwa dalam narasi film diatur sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh penonton melalui urutan yang logis dan sering kali mengikuti prinsip linearitas. Namun, tidak

jarang film menggunakan teknik-teknik non-linear untuk memberikan lapisan tambahan pada struktur naratif.

Dengan demikian, teori naratif menekankan pentingnya keterkaitan antar peristiwa yang membentuk cerita, bagaimana karakter mempengaruhi perkembangan cerita, serta peran ruang dan waktu dalam membingkai alur cerita secara keseluruhan (Bordwell & Thompson, 2008)(Pratista, 2017).

1.8.7.2.1.1 Tokoh

Tokoh sendiri adalah elemen terpenting dalam cerita yang berperan memberikan gambaran jelas tentang seseorang atau sosok yang ada dalam cerita (Abrams, 1981). Karakter utama biasanya muncul secara terus-menerus sepanjang cerita, sementara karakter pendukung hanya muncul sesekali dan biasanya hanya dalam adegan singkat yang melengkapi cerita (Forster, 1970). Tokoh yang tergolong penting atau biasa disebut sebagai tokoh utama biasanya dimunculkan terus-menerus pada film, sedangkan tokoh pendukung biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan adegan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1998). Berdasarkan perannya, karakter dibagi menjadi protagonis dan antagonis. Karakter antagonis biasanya mewakili nilai-nilai, harapan, dan norma yang sesuai dengan keinginan penonton, serta memainkan peran penting dalam menggerakkan cerita. Di sisi lain, karakter protagonis adalah karakter yang menyebabkan konflik dan ketegangan dalam cerita, sering kali bertentangan dengan karakter antagonis, sehingga menciptakan dinamika yang

menggerakkan alur cerita (Forster, 1970). Tokoh dibangun sesuai dengan pandangan untuk mewakilkan harapan dan aturan ideal yang dijalankan sesuai dengan ideologi dan ingin disampaikan kepada penonton (Suprpto, 1993). Secara umum, istilah tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita, yang dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan peran dan fungsinya dalam jalannya cerita (Abrams, 1981)). istilah tokoh sendiri merujuk pada pelaku yang ada dicerita dimana tokoh sendiri terdiri dari beberapa jenis yaitu:

a) Tokoh Utama

Merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan, paling banyak diceritakan, baik dari kejadian, maupun pelaku kejadian yang dikenai terhadap kejadian itu sendiri yang menjadi penting dan mendominasi sebagian besar cerita (Seanal, Wahyuningtyas, Santosa, 2016). Penelitian ini Dasiyah, soeraja, Arum dan lebas abimanyu soeraja yang menjadi tokoh utama dalam serial gadis kretek.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh yang berperan tetapi kehadirannya tidak terlalu penting karena hanya menjadi sebuah pelengkap, melayani dan mendukung tokoh utama (Aminuddin, 2015; 79)

c) Tokoh protagonis

Tokoh yang memiliki watak yang baik, sehingga disenangi oleh pembaca (Aminuddin, 2015; 80)

d) Tokoh antagonis

Tokoh penentang yang menyebabkan sebuah konflik dan ketegangan dalam sebuah alur cerita (wahyuningtyas dan santosa (2011; 4)

e) Tokoh sederhana

Merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau watak tertentu saja (nurgiantoro, 2013;265)

f) Tokoh bulat

Merupakan tokoh yang dibebani masalah

g) Tokoh statis

Tokoh yang tidak mengalami perubahan aspek penokohan sedari awal sampai akhir cerita dia muncul

h) Tokoh berkembang

Tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan, perubahan maupun peristiwa dan plot yang diceritakan

i) Tokoh tipikal

Tokoh ini hanya sedikit menunjukkan individualitasnya lebih menonjolkan kualitas pekerjaan, kebangsaan, atau aspek lain yang bersifat representatif. Kehadirannya tidak memiliki potensi untuk mewakili atau menggambarkan hal-hal di luar dirinya, serta bukan merupakan seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Tokoh atau pelaku cerita merupakan elemen vital dalam suatu film yang berperan untuk keberjalanan cerita. Tokoh dapat membantu penonton

untuk memahami peristiwa yang ingin disampaikan dengan baik. Sebuah film lazimnya memiliki tokoh dengan karakter protagonis dan antagonis. Menurut KBBI, protagonis adalah tokoh utama dalam cerita rekaan. Sedangkan antagonis adalah orang yang suka menentang. Dalam sebuah film, tokoh protagonis selalu menjadi rival yang berlawanan atau bersaing dengan tokoh antagonis. Umumnya, tokoh protagonis memiliki kehidupan yang selalu terancam dan berada di bawah tekanan tokoh antagonis.

1.8.7.2.1.2 Masalah

Masalah dalam film adalah salah satu unsur penting yang menandai adanya pertentangan antara dua pihak, biasanya antara karakter protagonis dan antagonis. Konflik ini dapat timbul dari perbedaan tujuan, nilai, atau kepentingan yang bertentangan antara kedua karakter. Konflik yang terjadi mendorong alur cerita dan membuat narasi lebih dinamis dan menarik (Stanton, 2007). Masalah juga dapat dikatakan sebagai konflik yang mana dapat muncul karena tokoh protagonis dan tokoh antagonis memiliki tujuan yang sama atau berlawanan sehingga menciptakan konflik diantara keduanya (Lestari, 2019).

Masalah tidak selalu bersifat eksternal, tetapi juga bisa bersifat internal, di mana protagonis berjuang dengan konflik batin yang kompleks, seperti dilema moral atau pergulatan emosional. Dalam hal ini, antagonis sering kali memainkan peran sebagai hambatan yang

berusaha menghalangi protagonis dalam mencapai tujuan utamanya, sehingga menambah ketegangan dan kompleksitas cerita (Field, 2005).

1.8.7.2.3 Ruang

Ruang adalah tempat atau lokasi para tokoh bergerak dan berkegiatan. Sebuah film tentu memperlihatkan keberadaan lokasi dimana suatu peristiwa berlangsung secara jelas dan tegas. Penentuan keberadaan lokasi dapat diputuskan, baik itu secara sesungguhnya atau fiktif.

1.8.7.2.4 Waktu

Elemen waktu dapat menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, seperti pagi hari, malam hari, siang hari, atau sore hari. Selain itu, elemen ini juga melibatkan beberapa aspek di dalamnya, yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.

1.8.7.3 Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan cara atau gaya dari pengolahan sebuah film. Unsur ini sering disebut sebagai aspek teknis dalam produksi film (Pratista, 2017). Biasanya, unsur sinematik dikenal karena daya tarik visualnya yang memukau penonton. Namun, fungsinya bukan hanya untuk memperindah film, melainkan setiap elemen visual memiliki makna tersendiri yang bisa ditangkap dari layar. Dengan unsur sinematik, penonton dapat lebih mudah memahami cerita yang disampaikan karena elemen ini berperan dalam meningkatkan kualitas film. Dalam penelitian ini, elemen-elemen sinematik yang akan diteliti meliputi kostum, aktor dan gerakannya, serta framing.

1.8.7.3.1 Kostum

Aspek desain kostum dalam film berperan penting dalam membangun karakter dan konteks naratif. Menurut Sontag (1966), kostum tidak hanya berfungsi sebagai penunjang visual, tetapi juga sebagai elemen naratif yang mengkomunikasikan identitas dan status sosial karakter kepada penonton. Desain kostum mencakup tidak hanya pakaian, tetapi juga aksesoris yang melengkapinya, seperti perhiasan, sepatu, dan atribut lainnya.

Kostum harus dirancang dengan cermat agar sesuai dengan konteks cerita, baik dari aspek budaya maupun periode waktu. Sebagai contoh, pakaian yang dikenakan oleh tokoh utama dapat merefleksikan latar belakang sosialnya, sementara aksesoris seperti kacamata atau jam tangan dapat memberikan petunjuk mengenai kepribadian dan gaya hidup karakter tersebut. Melalui pemilihan kostum yang tepat, penonton dapat lebih mudah memahami dinamika karakter serta konflik yang berkembang dalam cerita. Dengan demikian, desain kostum memiliki fungsi simbolis yang signifikan dalam membangun suasana dan mendukung pengembangan karakter dalam film.

1.8.7.3.2 Pemain dan Pergerakannya

Dalam teori sinematografi, aspek pemain dan pergerakannya dikenal sebagai bagian dari *mise-en-scène*, yang meliputi segala hal yang muncul di dalam frame, termasuk akting dan gerak pemain. Sutradara memiliki peran penting dalam mengarahkan pergerakan dan ekspresi

aktor untuk menciptakan keselarasan dengan visi artistik film. Menurut Bordwell dan Thompson (2010), *mise-en-scène* termasuk pengaturan ruang, pencahayaan, kostum, serta gerak pemain, yang semuanya memengaruhi bagaimana narasi disampaikan secara visual.

Pergerakan aktor harus diselaraskan dengan elemen visual lainnya, seperti pencahayaan dan posisi kamera, untuk menciptakan efek dramatis dan mendalam dalam cerita. Ekspresi wajah, gestur, dan cara berbicara aktor harus sesuai dengan karakter yang diperankan dan suasana cerita yang ingin dibangun (Giannetti, 2011). Ini penting karena aktor menjadi jembatan antara penonton dan emosi yang ada dalam film.

1.8.7.3.3 *Framing*

Aspek *framing* mencakup hubungan antara kamera dan objek yang diambil, yang berperan penting dalam menyampaikan pesan dan emosi kepada penonton. Komposisi ini melibatkan elemen-elemen seperti jarak, sudut, dan ketinggian kamera, yang semuanya dapat memengaruhi cara penonton merasakan suatu adegan. Menurut Bordwell dan Thompson (2010), komposisi visual membantu menciptakan ketegangan, fokus perhatian, dan membangun atmosfer dalam film.

Aspek komposisi visual juga mencakup penggunaan ruang dalam frame untuk menciptakan keseimbangan dan menarik perhatian penonton ke elemen-elemen tertentu. Ini penting untuk membangun

narasi dan menyampaikan makna yang lebih dalam melalui pengaturan visual yang cermat.

1.8.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Kualitas data adalah ciri-ciri untuk mengukur nilai atau mutu dari penelitian oleh paradigma. dalam penelitian paradigman kritos, nenimbang kualitas data penelitian berdasarkan analisis *historical situatedness*. *Situatedness* memperlihatkan sisi latar belakang, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam awal permasalahan topik. Pada serial Gadis Kretek karakter perempuan yang dihadirkan berdampingan dengan pengaruh sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

BAB II

GAMBARAN UMUM KONSEP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM SERIAL GADIS KRETEK

2.1 Gadis Kretek

Serial Gadis kretek merupakan cerita yang diadopsi dari novel yang alurnya menceritakan tentang seorang pengusaha rokok yang kaya raya tinggal di Jakarta bersama istri dan ketiga anak lelakinya. Awalnya, tokoh raja sedang sekarat dan meminta anak bungsunya untuk mencari jeng yah yang merupakan tokoh utama dalam serial ini sebelum ajal datang menjemput yang ternyata mengungkap kisah cinta rahasia raja sang ayah yaitu Jeng yah seorang pembuat ramuan saus dan pemilik kretek yang terkenal di tahun 1960-an. Pada serial ini, terdapat sejarah perkembangan Indonesia setelah merdeka dan alur cerita yang menggambarkan kehadiran partai komunis yang dituturkan dari sisi budaya, seorang perjuangan anak gadis yang pekerja keras dan dihadapkan dengan kondisi politik pada saat tahun 1960-an, paradigma masyarakat terhadap perempuan di masa itu, dan alur cinta dari tokoh utama.

Dalam penelitian ini, menguraikan, menggambarkan, dan membedah serial gadis kretek terhadap konsep ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam teks, alur dan pembawaan karakter yang ada di cerita serial gadis kretek dianalisis menggunakan hermeneutika dan semantik menurut Schellermacher.

Gadis kretek ini bercerita mengenai cinta dan pencarian jati diri para tokoh. Dengan latar belakang kota M, Kudus, Jakarta yang lokusnya di masa